

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usia anak yang dimulai dari enam sampai dua puluh empat bulan dapat dikenal dengan istilah baduta (bayi dibawah dua tahun). Pada masa ini, terjadi fase perkembangan dan pertumbuhan pesat. Baduta menjadi salah satu kelompok yang paling rentan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, maka penting untuk memantau status gizinya. Tinggi badan dan massa tubuh anak dapat diukur untuk menilai status gizi mereka, dan ini adalah cara yang dapat diandalkan untuk mengetahui seberapa baik mereka mendapatkan makanan yang sehat. Status gizi anak terukur melalui data antropometri dan biokimia, yang dipengaruhi oleh status kesehatan mereka secara keseluruhan, yang mencakup kebutuhan dan asupan gizi mereka.¹

Status gizi seseorang dapat ditentukan dengan melihat bagaimana mereka biasanya mengonsumsi makanan dan berapa banyak zat-zat gizi yang mereka konsumsi. Ketersediaan makanan yang dikonsumsi, memiliki nilai gizi yang cukup, dan sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting agar anak tumbuh dan berkembang secara normal, kuat dan sehat. Anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup berisiko mengalami gangguan mental dan emosional, memiliki IQ yang lebih rendah, serta tidak berkembang secara fisik dan mental, yang kesemuanya akan menyulitkan anak untuk belajar.²

Berdasarkan data UNICEF, setengah dari seluruh kematian pada anak baduta dan balita diakibatkan oleh malnutrisi. Prevalensi *underweight* pada tahun 2017 di dunia mencapai 13,5%.³ Berdasarkan data dari survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 untuk angka prevalensi status gizi (BB/U) dari tahun 2019 sebesar 16,3%, dan untuk tahun 2022 sebesar 17,1% mengalami peningkatan sebanyak 0,8%.⁴ Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 bahwa secara nasional juga menunjukkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk sebesar 17,7%, dan prevalensi *underweight* untuk di Provinsi Jambi sebesar 13,5%.⁵

Menurut UNICEF, ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak di bawah dua tahun, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Konsumsi makanan

dan penyakit infeksi adalah dua faktor langsung yang dapat memengaruhi status gizi baduta. Salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak adalah status pekerjaan ibu.⁶ Status gizi anak berkorelasi dengan perilaku pemberian makan. Status gizi anak ditentukan oleh praktik pemberian makan dan gaya pengasuhan. Makanan yang diberikan kepada bayi memiliki dampak besar pada gizi mereka, terutama pada periode antara enam hingga 24 bulan pertama kehidupannya. Pemberian makanan pendamping ASI adalah proses memperkenalkan makanan keluarga selain ASI untuk bayi berusia antara 6 dan 24 bulan. Tumbuh kembang bayi akan terhambat, dan asupan nutrisinya tidak tercukupi, jika MPASI tidak diberikan dengan benar.⁷

Penelitian yang telah dilakukan Patty Yunita Sri pada tahun 2022 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap status gizi pada balita. Balita yang tidak diberikan MP-ASI secara tepat kebanyakan mengalami status gizi yang buruk. Hal ini dikarenakan karena pola pemberian MP-ASI dan kandungan dari makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayi kurang tepat. Pada usia anak masih umur 6-24 bulan perilaku pemberian makanan harus dibiasakan diberikan secara teratur bagi bayi, dan memperhatikan kandungan makanan yang diberikan kepada bayi.⁸

Hasil penelitian Kusumaningrum Devi Nanda dkk (2019) Hubungan Perilaku Pemberian MPASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Posyandu Desa Bandung Mojokerto juga menunjukkan jika perilaku pemberian MP-ASI yang benar akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Perilaku pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk.⁹

Menurut UNICEF, penyakit infeksi menjadi faktor langsung yang berpengaruh pada status gizi anak. Konsekuensi dari penyakit infeksi seperti diare dan ISPA dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan dan penyerapan nutrisi yang buruk, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan kelainan perkembangan pada baduta. Penyakit infeksi, sebagai penyebab langsung masalah gizi, keduanya saling

berkaitan. Bayi yang tidak mendapat cukup makanan bergizi seimbang memiliki daya tahan yang rendah terhadap penyakit sehingga mudah terserang infeksi.¹⁰

Penelitian yang telah dilakukan Nur Tun Zuhra dkk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa adanya hubungan riwayat penyakit dengan status gizi dan semakin sering anak mengalami diare dan ISPA maka semakin buruk status gizinya. Selain itu, penyakit anak yang sering dan berkepanjangan dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan, penyerapan, gangguan metabolisme, dan perubahan perilaku, yang selanjutnya dapat mempengaruhi status gizi seorang anak.⁹

Menurut penelitian Karniawani dkk (2023) menunjukan bahwa baduta yang sering mengalami sakit atau infeksi seperti diare dan ISPA berisiko mengalami gizi kurang. Diantara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat. Gizi kurang menyebabkan mudahnya terjadi infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun. Sebaliknya pula dampak infeksi yang dialami akan mengakibatkan nafsu makan yang menurun dan penyerapan zat gizi yang terganggu yang pada akhirnya dapat menyebabkan balita mengalami gizi kurang dan gangguan.¹¹

Ibu yang bekerja memiliki pendapatan dan dari pendapatan tersebut dapat memenuhi atau membeli bahan-bahan pangan yang berkualitas gizi tinggi untuk memenuhi status gizi anak yang baik. Penelitian yang dilakukan Oktarindasarira Zelita dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik pula keadaan gizi anak. Pertumbuhan fisik anak yang lebih baik pada anak tersebut cukup mendapatkan asupan zat – zat gizi yang seimbang, dibanding ibu yang tidak bekerja atau yang tidak memiliki pendapatan dan berpengaruh terhadap persediaan makanan yang sedikit untuk memenuhi zat-zat gizi.¹²

Penelitian Wandani Ayu Saskia Zaza dkk pada tahun 2020 juga menunjukkan jika ibu yang bekerja dan memiliki pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan orang tua untuk membeli bahan makanan bergantung terhadap besar kecilnya pendapatan orang tua. Sedangkan ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau ibu dengan pendapatan terbatas

menyebabkan daya beli makanannya rendah sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi anak balitanya. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan orang tua maka kebutuhan gizi anggota keluarga dapat terjamin.¹³

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 bayi yang berusia 6-23 bulan berjumlah 17.746 bayi. Angka prevalensi status gizi kurang anak (BB/U) sebesar 2,1% baduta dan 0,4% baduta mengalami gizi buruk. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 angka prevalensi status gizi (BB/U) paling tinggi diantara 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat yang dimana bayi berusia 6-23 bulan berjumlah 311 baduta, untuk prevalensi gizi kurang sebanyak 10,7% dan gizi buruk sejumlah 2,4%. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi pada tahun 2021 dan 2022 terjadi kenaikan pada angka prevalensi gizi kurang dari 7,4% menjadi 10,7% . Adapun target prevalensi capaian gizi kurang dan gizi buruk di Puskesmas Simpang Kawat pada tahun 2022 adalah 7,5% namun pencapaiannya hanya 3,44 %.¹⁴

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti kepada Penanggung Jawab Poli Gizi Puskesmas Simpang Kawat, diketahui bahwa terjadinya fenomena status gizi kurang yang disebabkan oleh faktor faktor penyebab status gizi tersebut, seperti ibu yang memiliki pekerjaan dan pendapatan biasanya dapat memenuhi atau membeli kebutuhan-kebutuhan pangan yang tercukupi untuk zat-zat gizinya. Perilaku pemberian MPASI secara benar, jika terjadi perilaku pemberian MPASI yang tidak benar maka asupan nutrisi anak tidak akan terpenuhi, begitu pula dengan anak yang mempunyai riwayat penyakit infeksi yang dapat menyebabkan nafsu makan yang berkurang dan pemenuhan nutrisi yang tidak tercukupi. Fenomena status gizi kurang ini berkaitan dengan beberapa faktor seperti faktor langsung yaitu perilaku pemberian MPASI dan penyakit infeksi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dengan perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu.¹⁵

1.2. Rumusan Masalah

Faktor-faktor dari penyebab status gizi anak tersebut masih sangat berkaitan dengan terjadinya fenomena angka gizi kurang pada anak usia 6-24 bulan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu: “Apakah ada hubungan perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2024?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/U) anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dari perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi (BB/U) anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Jambi Tahun 2024.
- c. Mengetahui hubungan perilaku pemberian MPASI dengan status gizi (BB/U) anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2024.
- d. Mengetahui hubungan penyakit infeksi dengan status gizi (BB/U) anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2024.
- e. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/U) anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau masukan kepada responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi mengenai pemenuhan kebutuhan zat gizi pada usia 6-24 bulan.

1.4.2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan pengalaman tentang hubungan perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi tahun 2024, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

1.4.3. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan pedoman untuk memperkaya sumber referensi tentang hubungan perilaku pemberian MPASI, penyakit infeksi, dan pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi tahun 2024.